

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Deskripsi Pustaka


#### 1. Perceraian

##### a. Pengertian Perceraian

Kata “cerai” dalam bahasa Arab disebut *Thalaaq* yang berarti: menalak, menceraikan.<sup>1</sup> Menurut bahasa, *thalaaq* berarti melepas (*irsaal*) dan membebaskan.<sup>2</sup> Menurut syara’, definisi *thalaaq* atau bercerai adalah: memutuskan hubungan pernikahan melalui lafal *thalaaq* dan sejenisnya<sup>3</sup>. Jadi, *thalaaq* adalah menghilangkan ikatan perkawinan sehingga setelah hilangnya ikatan perkawinan itu istri tidak lagi halal bagi suaminya, begitu juga sebaliknya, suami tidak lagi halal bagi istrinya, dengan kata lain, tidak ada lagi sebuah ikatan perkawinan diantara mereka. Perceraian adalah cerai hidup atau perpisahan hidup antara pasangan suami-istri sebagai akibat dari kegagalan menjalankan peran masing-masing.

Konteks Perceraian disini merupakan sebuah akhir dari perjalanan rumah tangga yang sudah resmi berpisah secara hukum yang berlaku baik dari segi hukum agama bahkan dengan hukum negara. Terjadinya putusannya hubungan suami istri bahkan kekeluargaan dikarenakan salah satu dari mereka memutuskan untuk pergi dan tidak menjalankan kewajiban mereka sebagai suami istri untuk waktu tertentu bahkan selamanya.

Allah berfirman :


 ... أَلطَّلَقُ مَرَّتَانٍ فَمَا مَسَاكٌ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٌ بِإِحْسَانٍ

<sup>1</sup> A.W.Munawwir, *Konsep Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* ,(Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997),861.

<sup>2</sup>Abdul Aziz Muhammad Azzam, Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Munakahat Khatbah, Nikah dan Talak* ,(Jakarta : Amzah, 2009), 255.

<sup>3</sup> Abu Umar Basyier, *Mengapa Harus Bercerai?* ,(Surabaya : Shafa Publika, 2012), 92.

Artinya : “Talak (yang dapat dirujuk) dua kali. setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma'ruf atau menceraikan dengan cara yang baik”..... (Al.Baqarah ayat 229)<sup>4</sup>.

Dalam sebuah undang-undang pernikahan adanya perceraian jika antara keduabelah pihak baik suami atau istri telah sama-sama mengalami ketidakcocokan dalam membina perjalanan rumah tangga. Pasal 39 ayat (2) Undang-Undang perkawinan No.1 tahun 1974, serta penjelasannya sangat jelas menyatakan jika perceraian bisa dilakukan jika sesuai dengan alasan, bahwa suami istri itu tidak pernah dapat hidup rukun mejadi suami istri. Undang-undang perkawinan tidak mengatur secara rinci cara-cara perceraian, tapi cuma menyebutkan gambaran secara umum tentang putusnya hubungan pernikahan ini dalam pasal 38, sebagai berikut : karena salah satu pihak ada yang meninggal serta perceraian atas asar keputusan pengadilan.

Putusnya perkawinan disebabkan karena meninggalnya salah satu pihak tidak banyak menimbulkan persoalan, karena putusnya hubungan pernikahan disini tidak atas kehendak bersama ataupun kehendak salah satu pihak, tetapi karena semata-mata kehendak Allah SWT , dan barakibat tidak menimbulkan masalah. Karena itu, yang akan diuraikan disini adalah masalah putusnya hubungan perkawinan karena perceraian dan putusnya perkawinan karena putusan pengadilan.<sup>5</sup>

Dari penjelasan di atas dapat dikemukakan perceraian adalah putusnya hubungan suami istri selagi keduanya masih hidup atau putusnya perkawinan yang dapat terjadi karena cerai talak atau cerai gugat, baik yang dilakukan oleh pihak istri maupun pihak suami.

---

<sup>4</sup>Alqur'an digital ver 8.0

<sup>5</sup>Subekti, Tjitrosudibio, *Kitab Undang-Undang Hukum Perdata* ,(Jakarta: Pradnya Paramita, 2001), 537.

## b. Faktor Penyebab Perceraian

Masalah sosial terbesar di masa sekarang ini adalah banyaknya percecokan dalam masalah rumah tangga dan menyebabkan meningkatnya jumlah perceraian dalam pernikahan. Pada kenyataannya permasalahan yang menjadi penyebab perceraian pada kebanyakan kasus perceraian adalah karenasifat yang buruk yang dilakukan dari pihak wanita atau pihak laki-laki, yang menyebabkan pasangan hidupnya tidak tahan dan berujung dengan pertengkaran. Jika didikan dari kecil sudah bagus dan baik maka ketika menikah seseorang akan lebih memahami makna terdalam dari sebuah pernikahan. Karakter pasangan akan jauh lebih siap menghadapi permasalahan jika pada kenyataannya pernikahan mereka tidak sesuai dengan yang diharapkan, dan jika pasangan melakukakn kesalahan akan jauh lebih mudah memberikan permohonan maaaf. Tetapi jika sejak kecil didikan tidak bagus maka akan berefek ketika dewasa jika berumahtangga ketika mengalami permasalahan tidak siap dan berakhir dengan pertengkaran dan selalu mencari kesalahan pasangannya. Sehingga ketika bercerai seringkali menghasut sang anak agar membenci orang tuanya dan menjadi anak memiliki peradaan benci kepada orang tua yang meninggalkan.<sup>6</sup>

Pasangan suami istri yang melakukan perceraian tentu didasari sebab-sebab yang tidak dapat diselesaikan bersama. Mungkin mereka berusaha menyelesaikan masalah tersebut, namun tidak kunjung selesai sehingga harus menempuh jalan terbaik bagi mereka, yaitu perceraian. Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perceraian suami-isteri di antaranya sebagai berikut:

- 1) Terjadinya perselingkuhan/ ketidaksetiaan terhadap pasangan

Jika salah satu pasangan suami atau istri ketahuan berselingkuh atau ada wanita atau pria

---

<sup>6</sup> Banu Garawiyani, *Memahami Gejolak Emosi Anak*, (Bogor: Cahaya, 2003), 8.

idaman lain maka hal tersebut akan sangat mengganggu kelangsungan hubungan rumah tangga. Keharmonisan sebelumnya kan menghilang karena salah satu pasangan berkhianat. Ketika permasalahan tersebut terjadi dan keduabelah pihak tidak bisa memaafkan kesalahan pasangannya maka solusi terakhir ialah terjadinya perceraian. Banyak sekali kasus perselingkuhan yang mendasari keretakan rumah tangga. Mulai dari alasan mulai jenuh dengan pasangan, alasan ekonomi, dan kurangnya iman sehingga tidak tahan dengan ujian perselingkuhan. Perselingkuhan adalah masalah paling parah yang banyak menyebabkan terjadinya perceraian karena tidak adanya kata maaf atau pengampunan untuk pasangan yang berselingkuh.<sup>7</sup>

## 2) Tekanan Kebutuhan Ekonomi Keluarga

Kematangan dari segi finansial ekonomi merupakan salah satu modal dasar dalam pernikahan, sebab dalam sebuah rumah tangga banyak sekali kebutuhan yang harus dipenuhi agar kelangsungan rumah tangga dapat berjalan dengan baik. salah satunya yaitu adanya pekerjaan tetap yang harus dimiliki agar sumber penghasilan jelas dan kelancaran ekonomi bisa berjalan dengan baik agar tidak terjadi permasalahan. Sebab jika sumber penghasilan tidak ada maka proses pemenuhan ekonomi dalam keluarga menjadi terhambat dan tidak lancar. Sehingga mengakibatkan salah satu pasangan menjadi tidak bisa menerima kekurangan tersebut.<sup>8</sup>

Sudah menjadi kewajiban seorang suami bertanggung jawab menafkahi istrinya. Itulah yang menjadikan alasan kenapa seorang istri wajib menuntut suami dan meminta haknya kepada suami agar semua kebutuhan ekonominya dipenuhi. Sedangkan untuk saat ini

---

<sup>7</sup> Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*, (Jakarta: Grasindo, 2003), 164.

<sup>8</sup> Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), 196.

semua kebutuhan hidup harganya semakin mahal dikarenakan faktor krisis ekonomi dinegara belum berakhir. Besarnya pengeluaran kebutuhan dengan pendapat yang tidak sesuai dan kecil menjadikan seorang kepala rumah tangga hanya memberikan semampunya sedangkan sang istri tidak bisa menerima sehingga berakhir dengan sebuah perceraian.<sup>9</sup>

### 3) Tidak Mempunyai Keturunan

Didalam sebuah ikatan pernikahan yang diimpikan dan diharapkan oleh pasangan tersebut adalah adanya kelangsungan sebuah keturunan. Mempunyai seorang anak menjadikan kehidupan rumah tangga menjadi pelengkap kebahagiaan.<sup>10</sup> Jika diketahui salah satu pasangan tidak dapat memberikan keturunan entah itu dari suami atau istri dan keduanya tidak bisa menerima dan memilih solusi yang tepat seperti mengadopsi anak, maka sering terjadi saling menyalahkan dan penyesalan sehingga akibat terburuknya adalah sebuah perceraian.<sup>11</sup>

### 4) Perbedaan Prinsip, Ideologi atau Agama

Ketika laki-laki atau perempuan menjalin hubungan pacaran dan belum menikah, banyak diantara keduanya tidak memikirkan tentang pentingnya persamaan ideologi taua agama. Keduanya hanya memikrinya tentang perasaan cinta dan kenyamanan pada saatb masa pacaran tersebut. Keduanya merasa sangat yakin bahwa saking menyayangidan mencintai adalah pondasi dasar dan paling utama dalam rumah tangga sehingga adanya perbdaan agaman tidak begitu menjadi masalah atau dihiraukan oleh mereka. Tetapi setelah berlangsungnya rumah tangga yang bebeda keyakinan tersebut sedikit demi sedikit permasalahan

<sup>9</sup> Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan. Dewasa Muda* (Jakarta: Grasindo, 2003), 165.

<sup>10</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Perkawinan* ,(Yogyakarta: Andi, 200, ), 36.

<sup>11</sup> Nur Albantany, *Plus Minus Perceraian Wanita dalam Kaca Mata Islam Menurut Al-Qurandan As-Sunnah*,(Tangerang Selatan: Sealova Media, 2014),75.

muncul karena ketidak sesuaian prinsip hidup dasar hidup mereka. Mereka menjadi sadar rumitnya jika sudah ana anak, bagaimana cra mendidik anan mereka pakah dengan agama sang ayah atau dengan agama sang ibu dan berkahir dengan perdebatan dan ketidakselarasan menjalani bahtera rumha tangga. Dan pada akhirnya keputusan untuk berpisahlah yang menjadi jalan keluar untuk solusi rumah tangga mereka.<sup>12</sup>

##### 5) Penganiayaan

Adanya kekerasan didalam rumah tangga seperti contoh yaitu suami sering main tangan entah itu memukul atau dan yang lainnya sehingga mengakibatkan istri tidak tahan dengan perlakuan suami yang kasar. Karena pada dasarnya suami merupakan sosok yang memberikan perlindungan untuk istri tetapi justru malah memberikan ketakutan kepada istri dengan tindakan suaminya yang kasar bahkan sampai mengakibatkan mengancam kesahatan jiwa istri, dan barakibat hilangnya keharmonisan dalam pernikahan tersebut. Adanya kekerasan fisik dalam rumah tangga biasanya paing sering dijadikan syarat sebagai pengajuan perceraian. Walaupun perceraian adalah hal yang tidak disukai oleh agama dan sangat dibenci oleh agama. Tetapi puncak dari kesabaran seorang akan runtuh ketika sudah terjadi kekerasan secara terus-menerus dan berulang. Oleh sebab itu maka sebaiknya sebagai pasangan suami atau istri hendaknya selalau berfikir terlebih dahulu jika melakukan kekerasan, selalu ingat Tuhan bahwa perbuatan tersebut sangatlah dibenci dan nantinya akan dipertanggung jawabkan di akhirat kelak.<sup>13</sup> Kekerasan dalam rumah tnagga tidak cuma membuat luka fisik tetapi juga meninggalkan luka psikis oleh sebab itu

---

<sup>12</sup> Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan. Dewasa Muda* (Jakarta: Grasindo, 2003), 166.

<sup>13</sup>Nur Albantany, *Plus Minus Perceraian Wanita dalam Kaca Mata Islam Menurut Al-Qurandan As-Sunnah*,(Tangerang Selatan: Sealova Media, 2014) 75.

maka sebelum menikah kenalilah pasangan kita terlebih dahulu secara jelas sebelum memutuskan untuk benar-benar menikah dengannya.

6) Campur Tangan Keluarga

Ikut campurnya keluarga menjadikan permasalahan-permasalahan yang sudah terjadi antara suami istri tidak menjadi lebih baik tetapi justru malah membuat semakin merusak rumah tangga tersebut lebih seringnya biasanya keputusan untuk bercerai sering dipengaruhi oleh keluarga luar, yang awalnya pasangan istri sudah mulai bisa memaafkan atau menerima kesalahan pasangannya justru sebaliknya dari keluarga malah mempengaruhi agar tidak melanjutkan pernikahan tersebut. Dalam rumah tangga pastinya akan selalu ada masalah baik kecil maupun besar, jika masalah kecil tidak langsung diselesaikan justru akan semakin menambah besar masalah tersebut, dan pentingnya sebagai suami atau istri janganlah menceritakan permasalahan rumah tangga kepada keluarga. sebab jika keluarga bisa menerima dan memberikan solusi yang baik terhadap permasalahan tersebut akan menjadikan hal yang positif. Tetapi jika sebaliknya dari pihak keluarga tidak menerima kesalahan dari menantunya justru akan membuat permasalahan dalam rumah tangga semakin rumit dan keruh, dan akan semakin sulit untuk menyelesaikan permasalahan yang sudah terjadi dikarenakan adanya campur tangan dari pihak keluarga.<sup>14</sup>

c. Akibat-Akibat Perceraian

Hal terburuk dalam suatu pernikahan yaitu sebuah perceraian, perceraian harus sangat dihindari, dampak dampak dari perceraian tersebut tidak hanya merugikan untuk pasangan tersebut, melainkan juga sangat merugikan untuk anak-anak mereka. Sebab ketika orang

---

<sup>14</sup>Nur Albantany, *Plus Minus Perceraian Wanita dalam Kaca Mata Islam Menurut Al-Qurandan As-Sunnah*, (Tangerang Selatan: Sealova Media, 2014) 73.

tua berpisah anaklah yang akan menjadi korban. Sebuah pertikaian atau permasalahan merupakan suatu hal yang selalu ada didalam sebuah pernikahan. Perselisihan atau perbedaan pendapat merupakan suatu hal yang wajar bagi suami atau istri, tetapi akan jauh lebih baik jika suatu permasalahan yang terjadi didalam rumah tangga tidak dijadikan sebagai alasan untuk mengakhiri pernikahan. Sebab akan menyebabkan akibat yang tidak baik untuk anak-anak jika sampai kedua orangtuanya bercerai. Tidak hanya hubungan yang semakin renggang dengan anak tetapi juga dengan keluarga besar juga akan semakin reggang.

Menurut Nur Albantany dalam bukunya yang berjudul Plus Minus Perceraian Wanita dalam Kaca Mata Islam Menurut Al-Qurandan As-Sunnah di antara akibat-akibat perceraian adalah :

1) Anak menjadi korban

Akibat dari rusaknya sebuah lembaga keluarga menjadikan pukulan berat yang mengakibatkan hancurnya mental anak-anak kecil yang belum memahami apa-apa. Karena sebuah perceraian yang dilakukn oleh orang tua dapat merampas sebuah rasa perlindungan dan ketentaman yang seharusnya dirasakan oleh anak-anak yang masih berjiwa bersih. Seorang anak akan menjadi bingung dan tidak mengerti kemana ia akan melangkah untuk kedepan nantinya dan bagaimana lingkungan apa yang mereka akan hadapi. pada umumnya masalah penyelewengan moral yang dilakukan anak dapat disebabkan oleh perceraian karena banyaknya beban yang sang anak pikul dan merasa dirinya tidak mendapatkan perhatian lebih yang mnyebabkan ia harus rela menanggung semuanya. Baik itu cemoohan ataupun hinanaan dari lingkungan sekitar.

Sangat indah jika seorang ayah ataupun ibu mempunyai anak yang salih dan shalihah serta bijaksana. Hal tersebut dapat terwujud jika yah dan ibu selalu kompak bersama dalam mendidik anak tersebut. Kekompakan tersebut bisa terjadi jika keduanya mempunyai utuh dalam menjalani rumah



tnagga mereka. Jika seorang orang tua ingin anaknya berperilaku baik harusnya orang tua memberikan sebuah contoh dengan perilaku yang baik pula. Sebab rusaknya tatanan keluarga akan menjadikan mereka mudah jatuh sebagai korban ketergantungan pada obat-obatan terlarang serta menjadi anak asuh dari kerusakan dan penyelewengan moral.<sup>15</sup>

2) Timbulnya perselisihan atau permusuhan.

Jika sebuah rumah tangga terjadi permusuhan tetntunya hungan keluarga tersebut akan terputus. Hal tersebut dapat menyebabkan kerenggangan silaturahmi yang dulunya berjalan baik sekarang menjadi bermasalah. Walaupun jika keduanya sebelumnya memutuskan untuk bercerai secara baik-baik, tidak menjamin kedepannya kan terus berjalan dengan baik. sebab akan ada permasalahan baru yang timbul mulai dari adanya ayah atau ibu baru untuk anaknya. Hingga nafkah untuk anak yang tidak berjalan dengan baik, hak asuh anak dan pembagian harta gono-gini, dalam hal ini sangat banyak sekali ditemukan kasus yang pasangan bercerai awalnya baik-baik saja setelah bercerai akan menjadi bermusuhan dikarenakan hal-hal tersebut.<sup>16</sup>

3) Timbulnya rasa benci pada diri anak

Seorang anak akan menjadi benci dengan orang tuanya jika orang tua tersebut berpisah. Kebencian anak kepada orang tua akan menyebabkan masalah lain yaitu seperti seorang anak perempuan yang menjadi trauma dengan lai-laki karena menganggap bahwa seorang lelaki adalah manusia yang jahat, seorang anak wanita akan beranggapan bahwa sang

---

<sup>15</sup>Banu Garawiyen,. *Memahami Gejolak Emosi Anak*, (Bogor: Cahaya, 2003), 20.

<sup>16</sup>Nur Albantany, *Plus Minus Perceraian Wanita dalam Kaca Mata Islam Menurut Al-Qurandan As-Sunnah*,(Tangerang Selatan: Sealova Media, 2014), 116.

ayah tega menceraikan ibunya dan anak tersebut bisa saja menjadi menyukai sesama jenis.

#### 4) Stress

Stress merupakan sebuah respon tubuh tidak spesifik terhadap setiap kebutuhan tubuh yang terganggu, suatu fenomena universal yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan tidak dapat dihindari, setiap orang mengalaminya. Stress memberi dampak secara total pada individu yaitu terhadap fisik, psikologis, intelektual, sosial dan spiritual, stress juga dapat mengancam keseimbangan psikologis. Stress emosi dapat menimbulkan perasaan negatif atau destruktif terhadap diri sendiri dan orang lain. Stress intelektual akan mengganggu persepsi dan kemampuan seseorang dalam menyelesaikan masalah, stress sosial akan mengganggu hubungan individu terhadap kehidupan.<sup>17</sup>

Masalah perceraian adalah masalah yang sangat rumit baik untuk pasangan yang bercerai maupun anak-anak. Perceraian dapat membuat pasangan menjadi stress dan depresi. Perasaan yang negatif seperti itu tentu sangat tidak menguntungkan, khususnya dalam hal pergaulan maupun pekerjaan. Begitu pula dengan anak, anak bisa sangat tertekan, stress atau depresi. Perasaan tertekan seperti ini bisa membuat anak menjadi lebih pendiam, jarang bergaul dan prestasi sekolahnya menurun. Anak sebagai korban perceraian tidak selalu menjadi pendiam. Sebaliknya, seorang anak bisa menjadi pemberontak. Jiwa labil seorang anak yang sedang depresi bisa menggiringnya ke dalam pergaulan bebas, narkoba atau bahkan kriminal.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup>Rasmun, *Stress, Koping dan Adaptasi*, (Jakarta: Sagung Seto, 2004), 9.

<sup>18</sup>Nur Albantany *Plus Minus Perceraian Wanita dalam Kaca Mata Islam Menurut Al-Qurandan As-Sunnah*, (Tangerang Selatan: Sealova Media, 2014), 116.

### 5) Gangguan Emosi

Sangat wajar bila setelah bercerai masih menyimpan perasaan cinta terhadap mantan pasangan. Harapan untuk hidup sampai tua bersama pasangan menjadi kandas, hal ini dapat menyebabkan perasaan kecewa yang sangat besar yang menyakitkan. Rasa takut jika tidak ada orang yang akan mencintai lagi atau perasaan takut ditinggalkan lagi di kemudian hari. Perasaan lain yang mungkin dialami adalah perasaan terhina atau perasaan marah dan kesal akibat buruk pasangan. Merasa kesepian karena sudah tidak ada lagi tempat berbagi cerita, tempat mencurahkan dan mendapatkan bentuk kasih sayang. Serangkaian problem kesehatan juga bisa disebabkan akibat depresi karena bercerai.

### 6) Pengalaman Traumatis Pada Salah Satu Pasangan dan Anak-Anak

Perceraian suami istri terkadang menimbulkan trauma bagi pasangan itu sendiri. Kegagalan rumah tangga menjadi kenangan buruk dan kadang menghambat seseorang untuk kembali menikah dengan orang lain. Trauma perceraian tidak hanya menghinggapi perasaan suami istri yang baru saja berpisah, tapi juga berimbas pada anak. Trauma yang terjadi pada anak bisa berupa timbulnya ketakutan untuk menikah atau takut menerima orang tua tiri yang baru.<sup>19</sup>

Dari uraian diatas dapat dikemukakan perceraian adalah hal buruk yang tentunya harus dihindari dalam suatu rumah tangga, karena akibat perceraian tidak hanya akan dirasakan oleh pasangan suami istri, namun juga oleh anak dan keluarga kedua belah pihak.

---

<sup>19</sup>Nur Albantany, *Plus Minus Perceraian Wanita dalam Kaca Mata Islam Menurut Al-Qurandan As-Sunnah*,(Tangerang Selatan: Sealova Media, 2014), 117.

## 2. Konsep Perkembangan Emosi Remaja

### a. Pengertian Remaja

Kata "remaja" berasal dari bahasa latin yaitu *adolescens* yang berarti *to grow* atau *to grow maturity*. Menurut DeBrun mendefinisikan remaja sebagai periode pertumbuhan antara masa kanak-kanak dan dewasa. Menurut Papalia dan Olds mendefinisikan masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun.<sup>20</sup>

Menurut Adams dan Gullota mendefinisikan masa remaja meliputi usia antara 11 hingga 20 tahun. Adapun Hurlock membagi masa remaja menjadi masa remaja awal (13 hingga 16/17 tahun) dan masa remaja akhir (16 atau 17 tahun hingga 18 tahun). Masa remaja awal dan akhir dibedakan oleh Hurlock karena pada masa remaja akhir individu telah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa.<sup>21</sup>

Dimasa remaja, perasaan menjadi lebih kuat. Mereka ingin menghidupkan harapan teman-temannya dan diterima oleh teman-teman mereka. Jadi mereka cenderung menjadi kritis atau memberontak terhadap sebagian dari keyakinan dan standart orang tua mereka.

Lazimnya, masa remaja dianggap mulai pada saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir saat mencapai usia matang secara hukum. Namun penelitian tentang perubahan perilaku, sikap, dan nilai-nilai sepanjang masa remaja tidak hanya menunjukkan bahwa setiap perubahan terjadi lebih cepat pada awal masa remaja daripada tahap akhir masa remaja, tetapi juga menunjukkan bahwa perilaku, sikap, dan nilai-nilai pada awal masa remaja berbeda dengan akhir masa remaja. Dengan demikian, secara umum masa remaja dibagi menjadi dua bagian, yaitu masa remaja awal dan masa

---

<sup>20</sup> Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 219.

<sup>21</sup> Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 220.

remaja akhir. Tentang tanda-tanda masa remaja awal ini E. Spranger, menyebutkannya ada tiga aktivitas yakni:

- 1) Penemuan aku
- 2) Pertumbuhan pedoman kehidupan
- 3) Memasukkan diri pada kegiatan kemasyarakatan.<sup>22</sup>

Masa remaja awal kira-kira berlangsung dari 13 tahun sampai 16-17 tahun. Pada masa remaja awal biasanya berlangsung hanya dalam waktu relatif singkat. Pada masa ini ditandai oleh sifat-sifat negatif pada si remaja sehingga sering kali masa ini disebut masa negatif dengan gejalanya seperti tidak tenang, kurang suka bekerja, dan pesimistis. Secara garis besar sifat-sifat negatif ini dapat diringkas, yaitu:

- 1) Negatif dalam prestasi, baik prestasi jasmani maupun mental.
- 2) Negatif dalam sikap sosial, baik dalam bentuk menarik diri dalam masyarakat maupun dalam bentuk agresif terhadap masyarakat.<sup>23</sup>

#### **b. Perkembangan Emosi Pada Remaja**

Emosi atau perasaan merupakan salah satu potensi kejiwaan yang khas yang dimiliki oleh manusia. Sebab, hanya manusia yang memiliki perasaan, sedangkan hewan tidak mempunyai perasaan. Perkembangan emosi menurut Chaplin dalam suatu Dictionary Psychology mendefinisikan Perkembangan emosi sebagai suatu keadaan yang terangsang dari organisme mencakup perubahan-perubahan yang disadari, yang mendalam sifatnya dari perubahan perilaku untuk mencapai kematangan emosi.

Masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Pertumbuhan fisik, terutama organ-organ seksual mempengaruhi berkembangnya emosi atau perasaan-perasaan dan dorongan-dorongan baru yang dialami sebelumnya,

---

<sup>22</sup>. Drs. H. Abu Ahmadi, Drs. Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan Edisi Revisi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), 124.

<sup>23</sup>. Drs. H. Abu Ahmadi, Drs. Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan Edisi Revisi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), 236.

seperti perasaan cinta, rindu, dan keinginan untuk berkenalan lebih intim dengan lawan jenis. Namun demikian kadang-kadang orang masih dapat mengontrol keadaan dirinya sehingga emosi yang dialami tidak tercetus keluar dengan perubahan atau tanda-tanda perilaku tersebut. Hal ini berkaitan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ekman dan Friesen yang dikenal dengan display rules, yaitu masking, modulation, dan simulation.

- 1) *Masking* adalah keadaan seseorang yang dapat menyembunyikan atau dapat menutupi emosi alaminya. Emosi yang dialaminya tidak tercetus keluar melalui ekspresi tingkah laku. Contoh dari sikap masking tersebut adalah menutupi kesedihan, mengendalikan amarah, tidak menampakkan kebahagiaannya.
- 2) *Modulation* adalah orang tidak dapat meredam secara tuntas mengenai gejala kejasmaniannya, tetapi hanya dapat mengurangnya. Contoh dari sikap modulation adalah bersikap biasa jika keadaan jengkel, bersikap cuek.
- 3) *Simulation* adalah orang tidak mengalami emosi, tetapi ia seolah-olah mengalami emosi dengan menampakkan gejala-gejala kejasmaniannya. Contoh dari sikap simulation adalah sering memberontak, meledakkan amarahnya, egois, bertindak kasar.<sup>24</sup>

### c. Karakteristik Perkembangan Emosi Pada Remaja

Masa remaja dianggap sebagai periode badai dan tekanan, suatu masa saat ketegangan emosi meninggi sebagai akibat perubahan fisik dan kelenjar. Meningginya emosi disebabkan disebabkan remaja berada di bawah tekanansosial, dan selama masa kanak-kanak, ia kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan itu. Tidak semua remaja mengalami masa badai dan tekanan. Sebagian dari mereka memang mengalami

---

<sup>24</sup>Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta : Andi, 2003), 210.

ketidakstabilan emosi sebagai dampak dari penyesuaian diri terhadap pola perilaku baru dan harapan sosial baru.

Menurut Biehler menjelaskan ciri-ciri perkembangan emosi. Adapun ciri-ciri perkembangan emosi pada masa remaja awal adalah sebagai berikut:

- 1) Cenderung bersikap pemurung. Sebagian kemurungan disebabkan perubahan biologis dalam hubungannya dengan kematangan seksual dan sebagian lagi karena kebingungannya dalam menghadapi orang dewasa.
- 2) Ada kalanya berperilaku kasar untuk menutupi kekurangan dalam hal rasa percaya diri.
- 3) Ledakan-ledakan kemarahan sering terjadi sebagai akibat dari kombinasi
- 4) ketegangan psikologis, ketidakstabilan biologis, dan kelelahan karena bekerja terlalu keras atau pola makan yang tidak tepat atau tidur yang tidak cukup
- 5) Cenderung berperilaku tidak toleran terhadap orang lain dengan membenarkan pendapatnya sendiri.
- 6) Mengamati orang tua dan guru-guru secara lebih objektif dan mungkin marah.
- 7) Sering memberontak sebagai ekspresi dari perubahan dari masa kanak-kanak ke dewasa.
- 8) Dengan bertambahnya kebebasan, banyak remaja yang mengalami konflik dengan orang tuanya. Mereka mengharapkan perhatian, simpati, dan nasihat orang tua atau guru.
- 9) Sering melamun untuk memikirkan masa depannya.

Karakteristik perkembangan emosi pada masa remaja awal sebagai berikut:

- 1) Berlangsung lebih lama dan berakhir dengan lambat
- 2) Tidak terlihat hebat atau kuat
- 3) Lebih mendalam dan lama
- 4) Jarang terjadi
- 5) Sulit diketahui karena lebih pandai menyembunyikannya.

#### **d. Bentuk Emosi pada Masa Remaja**

Masa remaja adalah masa bergejolaknya bermacam-macam perasaan yang kadang-kadang

bertentangan antara yang satu dengan yang lainnya. Kita sering melihat remaja terombang ambing oleh gejolak emosi yang tidak terkuasai itu, yang kadang-kadang membawa pengaruh terhadap kesehatan jasmaninya, atau sekurang-kurangnya terhadap kondisi jasmani seperti tangan menjadi dingin dan berkeringat, napas sesak, kepala pusing dan sebagainya.<sup>25</sup>

Ada berbagai bentuk dari emosi yang biasa terjadi pada masa remaja awal. Dan sebenarnya pola dari emosi masa remaja adalah sama dengan pola emosi masa kanak-kanak, hanya saja perbedaannya terletak pada macam dan derajat rangsangan yang membangkitkan emosi dan pola pengendalian yang dilakukan individu terhadap emosinya. Meskipun Emosi itu sedemikian kompleksnya, namun Daniel Goleman mengidentifikasi sejumlah kelompok emosi, yaitu sebagai berikut:

- 1) Amarah, didalamnya meliputi brutal, ngamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, tindak kekerasan, dan kebencian patologis.
- 2) Kesedihan, didalamnya meliputi pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa, dan depresi.
- 3) Rasa takut, didalamnya meliputi cemas, takut, gugup, khawatir, waswas, perasaan takut sekali, sedih, waspada, tidak tenang, ngeri, kecut, panik, dan fobia. Remaja umumnya merasa takut hanya pada kejadian-kejadian yang berbaya atau traumatik.
- 4) Kenikmatan, didalamnya meliputi bahagia, gembira, ringan puas, riang, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, terpesona, puas, rasa terpenuhi, girang, senang sekali, dan mania.
- 5) Cinta, didalamnya meliputi penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan, hati, rasa dekat hati, bakti, hormat, kasmaran, dan kasih sayang.
- 6) Terkejut, didalamnya meliputi terkesiap, takjub, dan terpana.

---

<sup>25</sup> Panut Panuju, *Psikologi Remaja*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1999),116.



- 7) Jengkel, didalamnya meliputi hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, dan mau muntah.
- 8) Malu, didalamnya meliputi rasa bersalah, malu hati, kesal hati, menyesal, hina, aib, dan hancur lebur.<sup>26</sup>

**e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Emosi pada Masa Remaja**

Sejumlah penelitian tentang emosi menunjukkan bahwa perkembangan emosi remaja sangat dipengaruhi oleh faktor kematangan dan faktor belajar. Sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi remaja adalah sebagai berikut:

1) Perubahan Jasmani

Perubahan jasmani yang ditunjukkan dengan adanya pertumbuhan yang sangat cepat dari anggota tubuh. Ketidakseimbangan tubuh pada pertumbuhan remaja ini sering mempunyai akibat yang tak terduga pada perkembangan emosi remaja. Hormon-hormon tertentu mulai berfungsi sejalan dengan perkembangan alat kelaminnya sehingga dapat menyebabkan rangsangan di dalam tubuh remaja dan seringkali menimbulkan masalah dalam perkembangan emosi.

2) Perubahan Pola Interaksi dengan Orang Tua

Pola asuh orang tua terhadap anak, termasuk pada masa remaja awal, sangat bervariasi. Ada yang pola asuhnya menurut apa yang dianggap terbaik oleh dirinya sendiri saja sehingga ada yang bersifat otoriter, memanjakan anak, acuh tak acuh, tetapi ada juga yang penuh kasih sayang. Perbedaan pola asuh orang tua dapat berpengaruh terhadap perbedaan perkembangan emosi remaja. Dalam konteks ini Gardner mengibaratkan dengan kalimat *Too Big to Spank* yang maknanya bahwa remaja itu sudah terlalu besar untuk dipukul. Pemberontakan terhadap orang tua menunjukkan bahwa mereka berada dalam

---

<sup>26</sup>Mohammad Ali, Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 63-65.

konflik dan ingin melepaskan diri dari penawasan orang tua. Keadaan semacam ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosi remaja.

3) Perubahan Interaksi Teman Sebaya

Remaja seringkali membangun interaksi sesama teman sebayannya secara khas dengan cara berkumpul untuk melakukan aktivitas bersama dengan membentuk semacam geng. Pada masa ini para anggotanya biasanya membutuhkan teman-teman untuk melawan otoritas atau melakukan perbuatan yang tidak baik atau bahkan kejahatan bersama. Faktor yang sering menimbulkan masalah emosi pada masa ini adalah hubungan cinta dengan teman lawan jenis.

4) Perubahan Pandangan Luar

Faktor penting yang dapat memengaruhi perkembangan emosi remaja selain perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri remaja itu sendiri adalah pandangan dunia luar. Ada sejumlah perubahan pandangan dunia luar yang dapat menyebabkan konflik-konflik emosional, yaitu sikap dunia luar terhadap remaja sering tidak konsisten, dunia luar atau masyarakat masih menerapkan nilai-nilai yang berbeda untuk remaja laki-laki dan perempuan, seringkali kekosongan remaja dimanfaatkan oleh pihak luar yang tidak bertanggung jawab.

5) Perubahan Interaksi dengan Sekolah

Dalam pembaruan, para remaja sering terbentur pada nilai-nilai yang tidak dapat mereka terima atau yang sama sekali bertentangan dengan nilai-nilai yang menarik bagi mereka. Pada saat itu, timbullah idealisme untuk mengubah lingkungannya. Idealisme yang dikecewakan dapat berkembang menjadi tingkah laku emosionalnya yang destruktif. Sebaliknya, kalau remaja berhasil diberikan penyaluran yang positif untuk mengembangkan idealismenya akan sangat bermanfaat bagi

perkembangan mereka sampai memasuki masa dewasa.<sup>27</sup>

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari adanya kesan pengulangan dalam penelitian inisehingga tidak terjadi adanya pembahasan yang sama dalam penelitian yanglain, Sejauh penelusuran ini penulis menemukan beberapa judul penelitiandiantaranya :

1. Penelitian dengan judul Dampak Perceraian terhadap kepribadian remaja studi kasus di desa Plembutan kecamatan Playen kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta yang diteliti oleh Munariyah Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga tahun 2002. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui akibat perceraian terhadap temperamen remaja di desa Plembutan kecamatan Playen kabupaten Gunung Kidul, untuk mengetahui akibat perceraian terhadap tanggungjawab remaja di desa Plembutan kecamatan Playen kabupaten Gunung Kidul, dan untuk mengetahui akibat perceraian terhadap sikap keagamaan remaja di desa Plembutan kecamatan Playen kabupaten Gunung Kidul.

Hasil penelitiannya adalah perceraian orang tua mempunyai dampak yang positif maupun negatif terhadap kepribadian remaja. Dampak negatif dari perceraian adalah remaja menampilkan sikap kurang percaya diri, malu minder, frustrasi, menunjukkan kecemasan dan kekhawatiran dengan masa depan mereka, terganggunya kestabilan emosi dan kurang memiliki kesadaran untuk mentaati ajaran agama seperti kurang memiliki kesadaran untuk melakukan ibadah seperti sholat dan ibadah lainnya. Namun disisi lain dampak positif dari perceraian orang tua tersebut ialah remaja mempunyai visi dan misi kedepan bahwa pelajaran kegagalan orang tuanya dimasa lalu dijadikan sebagai bahan pembelajaran agar jangan sampai terjadi dalam kehidupan mereka kelak. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam mencari informasi atau data-data terkait dengan judul penelitian. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti berusaha mengumpulkan data dari banyak informan atau

---

<sup>27</sup>Mohammad Ali, Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 63.

narasumber yang terkait. Dari berbagai data yang diperoleh, peneliti akan membandingkan berusaha mencari kesimpulan dari data-data tersebut. Kemudian peneliti menerapkan pendekatan psikologis dalam mengamati segala hal berhubungan dengan dampak perceraian terhadap kepribadian remaja.<sup>28</sup>

Relevansi penelitian dari Munariyah ialah sama-sama meneliti tentang dampak perceraian. Perbedaannya ialah skripsi munariyah lebih menekankan tentang aspek kepribadian yang nampak, sedangkan penelitian penulis lebih menekankan pada aspek perkembangan emosi yang ditimbulkan terhadap perceraian orang tua.

2. Penelitian kedua dengan judul dampak perceraian terhadap perkembangan sosial remaja di kelurahan Gemah kecamatan Pedurungan Semarang yang diteliti oleh Rizki Dwi Zulkarnaen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang tahun 2016. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan sosial remaja di Kecamatan Pedurungan Semarang dan untuk mendapatkan analisis dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan sosial remaja di Kecamatan Pedurungan Semarang menggunakan Bimbingan Konseling Islam

Hasil penelitiannya adalah bahwa banyaknya perceraian di Kelurahan Gemah berdasarkan penelitian adanya kesalah pahaman antar orang tua, perselingkuhan. Pengaruh perceraian orang tua terhadap perilaku remaja ini mempengaruhi kehidupan remaja tersebut, yaitu disebabkan oleh faktor kurangnya kasih sayang orang tua, pengawasan orang tua terhadap anak-anak mereka yang beralih ke masa remaja. Kurangnya komunikasi antara orang tua dengan remaja sehingga remaja tidak betah dirumah dan mencari teman berbicara disaat remaja sedang bingung untuk mencurahkan hatinya ke teman sebayanya yang di

---

<sup>28</sup> Munariyah ,*Dampak perceraian terhadap kepribadian remaja studi kasus di desa plembutan kecamatan playen kabupaten gunung kidul*, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

anggap mau mendengarnya. Kebahagiaan berkurang karena orang tua yang single parent mengasuh anaknya sendiri tanpa pasangan, dan orang tua pun sibuk dengan pekerjaan sehingga remaja tersebut mencari kebahagiaan sendiri dan belum berfikir kalau kebahagiaan yang di cari remaja adalah negatif. Tingkah perilaku remaja yang diteliti berdampak menyimpang dari ajaran Islam. Kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak sangat mempengaruhi tingkat perkembangan kejiwaan dan sosial perilaku para remaja tersebut.<sup>29</sup> Relevansi penelitian dari Rizki Dwi Zulkarnaen ialah sama-sama meneliti tentang dampak perceraian. Perbedaannya ialah skripsi Rizki Dwi Zulkarnaen lebih menekankan tentang aspek perkembangan sosial yang nampak, sedangkan penelitian penulis lebih menekankan pada aspek perkembangan emosi yang ditimbulkan terhadap perceraian orang tua.

3. Penelitian ketiga dengan judul Dampak Psikologis Perceraian bagi Anak dan Istri di Desa Sentul Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang dan solusinya Prespektif Bimbingan Konseling Islam yang diteliti oleh Zuhrotunnisa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang pada tahun 2019. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis apa saja penyebab perceraian di Desa Sentul Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang, Untuk mengetahui bagaimana dampak psikologis perceraian bagi anak dan istri di Desa Sentul Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang, serta untuk mengetahui bagaimana solusi perceraian di Desa Sentul Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang dilihat dari perspektif bimbingan dan konseling keluarga Islam.

Hasil penelitiannya adalah Faktor utama penyebab perceraian di Desa Sentul Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang ini disebabkan oleh masalah ekonomi. Masalah tersebut yang akhirnya memunculkan problem-problem yang lain, diantaranya yaitu: Masalah ekonomi,

---

<sup>29</sup> Rizki Dwi Zulkarnaen, *Dampak perceraian terhadap perkembangan sosial remaja di kelurahan gemah kecamatan pedurungan semarang*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

perselingkuhan, dan kekerasan dalam rumah tangga. Dampak dari perceraian orang tua terhadap kondisi psikologis anak seperti halnya yang dialami anak-anak akibat perceraian di Desa Sentul Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang, yaitu: Perasaan dendam, marah dan menyalahi orang tuanya, Sedih dan menyalahkan diri sendiri, perasaan tidak disukai, kehilangan rasa aman dan kehangatan, bersikap agresif, dan marah. Sedangkan dampak psikologis perceraian yang dialami oleh sang istri berupa: masalah ekonomi, stress, pengalaman traumatis pada istri dan ketidakstabilan kehidupan, takut memulai hubungan baru, dan hilang kepercayaan diri. Bimbingan konseling keluarga Islam dapat dijadikan salah satu cara untuk mengatasi dan memberikan solusi permasalahan dalam keluarga. Dengan demikian penting artinya menumbuhkan dan mengembangkan Bimbingan dan Konseling Keluarga Islam di masyarakat pada dasarnya dapat menekan dan meminimalisir terjadinya perceraian.<sup>30</sup>

Relevansi penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang dampak perceraian. Perbedaannya ialah skripsi Zuhrotunnisa lebih menekankan tentang dampak psikologis yang ditimbulkan dari perceraian bagi anak dan istri.

### C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan landasan teori di atas, maka dapat dibuat model penelitian sebagai berikut. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam mengkaji permasalahan tentang dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan emosi remaja dan bagaimana peran keluarga dalam menangani dampak perceraian tersebut terhadap perkembangan emosi remaja yang negatif ataupun positif di desa Singorojo Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara.

---

<sup>30</sup>Zuhrotunnisa, *Dampak Psikologis perceraian bagi anak dan istri di desa Sentul kecamatan Gringsing kabupaten Batang dan solusinya prespektif Bimbingan Konseling Islam*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Gambar 2.1  
Kerangka Berpikir

